

## 1. Bapak Sutekno

Keluarga Bapak Sutekno merupakan keluarga yang bahagia meskipun banyak sekali konflik yang terjadi dalam hubungan rumah tangganya. Bapak Sutekno memiliki perbedaan usia dengan istrinya kurang lebih 30 tahun. Bapak Sutekno memiliki nama lengkap Sutikno Hatpo Puspito. Beliau lahir pada tanggal 8 Maret 1927 yang bertempat di desa Mbeteng, Mojoduwur Jatinom Klaten. Bapak Sutekno berasal dari keluarga menengah keatas. Beliau adalah anak ke-4 (empat) dari 10 (sepuluh) bersaudara. Akan tetapi dari sepuluh bersaudara tersebut, empat diantaranya sudah meninggal dunia.

Aku iki anak kepat, tunggalku ono sepuluh (saya ini anak keempat dar sepuluh bersaudara). Yo maklum namanya orang jaman dulu nek (kalo) nduwe anak akeh banget, jarene wong tuo akeh anak akeh rejeki. Nanging (tetapi) dari sepuluh bersaudara, papat (empat) sing uwis meninggal dunia. Aku dewe yo kudu bersyukur iseh diparingi Gusti Allah kesehatan lan umur dowo. (wawancara dengan Bapak Sutekno tanggal 24 Maret 2010)

Menurut cerita dari istri beliau, bahwa beliau adalah seseorang yang sangat gigih dalam menjalani hidup ini, selain itu beliau merupakan orang pantang menyerah untuk meraih sesuatu yang beliau inginkan. Beliau memiliki watak yang sangat keras, tegas dan bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya. Tujuan beliau mendidik anak-anaknya dengan keras dan tegas agar kelak mereka dapat belajar hidup disiplin, mandiri dan bertanggung jawab. Mungkin beliau memiliki watak keras dan disiplin tersebut semenjak beliau sekolah di akademik, yang dimana sekolah akademik tersebut tergolong sekolah yang memiliki cara dalam mendidiknya masih bersifat semi militer. Pendidikan terakhir beliau adalah Akademik Penilik Perburuhan. Seperti yang dikatakan beliau bahwa Akademik Penilik Perburuhan masih dapat dikatakan sekolah semi militer, karena dulu

sebelum merdeka banyak sekali sekolah akademik yang dijadikan sekolah semi militer. Setelah selesai sekolah dibangun akademik, beliau bekerja dibagian Badan Penilik Perburuhan sesuai dengan sekolah yang beliau tekuni. Selama bekerja, beliau sering dipindah tugaskan dibeberapa tempat. Awalnya beliau bekerja di Jakarta kemudian dipindah tugaskan di Madiun kemudian di Surabaya dan yang terakhir di Mojokerto sampai beliau pensiun ditahun 1984. Ketika dipindahkan di Mojokerto, disitulah awal mula Bapak Sutekno bertemunya dengan Ibu Amini (istrinya).

Jaman sak durunge (sebelum) merdeka, sekolah akademik karo perguruan tinggi iseh nganggo semi militer. Mungkin jaman mbiyen iseh akeh penjajah neng Indonesia, makane sekolah-sekolah akademik iseh diajarke militer. Mbiyen (dahulu) awal aku kerjo neng (di) bagian badan penilik perburuhan ditempatke neng Jakarta, terus dipindah neng Mediu, Surabaya lan terakhir neng Mojokerto nganti aku pensiun. Awal mulane aku ketemu Amini yo pas (waktu) aku dipindah tugaske neng Mojokerto. (wawancara dengan Bapak Sutekno tanggal 24 Maret 2010)

## 2. Ibu Amini

Ibu Amini berasal dari Mojokerto. Beliau lahir pada 8 September 1957 di Mojokerto, Pacet Jawa Timur. Ibu Amini merupakan anak ke-3 (tiga) dari 10 (sepuluh) bersaudara. Pendidikan terakhir Ibu Amini adalah SMK. Setelah lulus sekolah SMK Ibu Amini hanya membantu ibunya yang bekerja dipasar menjual sayur mayur. Beliau dapat dikatakan berasal dari keluarga menengah kebawah. Ayah dari Ibu Amini adalah petani. Biasanya ayah Ibu Amini mengerjakan sawah orang-orang kemudian setelah selesai diberi upah oleh pemilik sawah tersebut.

Aku lahir neng Mojokerto, Pacet Jawa Timur. Wah, nek (kalo) tunggalku (saudaraku) akeh banget mas, podo karo pak Tekno. Aku anak ketelu dari sepuluh bersaudara mas. Pendidikanku terakhir SMK mas, bedho (beda) karo pak Tekno. Soale ra ono sing dinggo ragat (tidak ada uang untuk

sekolah) mas. Wong aku wae soko keluarga kurang mampu. Sekolah tekan SMK wae aku wis bersyukur mas. Bapak ku ndisek (dahulu) kerjo mung dadi buruh tani, terus ibu dodolan sayuran neng pasar mas. Mulane kuwi aku bas rampung sekolah terus ngewangi ibu dodolan neng pasar. (wawancara dengan Ibu Amini tanggal 24 Maret 2010)

Ibu Amini memiliki sifat yang hampir sama seperti Bapak Sutekno, yaitu memiliki sifat yang bekerja keras untuk memenuhi nafkah keluarganya. Beliau memiliki sifat itu semenjak sebelum menikah. Mungkin dengan kehidupan keluarga Ibu Amini yang dulu masih sangat serba sederhana, maka sifat bekerja keras dan bertanggung jawab sudah tertanam dalam diri ibu Amini. Selain sifat yang bekerja keras, Ibu Amini termasuk orang yang tergolong memiliki watak yang keras pendiriannya dalam menghadapi semua permasalahan yang terjadi pada dirinya sendiri sendiri maupun keluarga.

Pada Tahun 1977 Ibu Amini bertemu dengan Bapak Sutekno, dan lama kemudian setelah mereka saling mengenal lebih jauh mereka memutuskan untuk menikah. Bapak Sutekno menikah sewaktu berumur 50 tahun dan Ibu Amini menikah sewaktu berumur 20 tahun. Beliau menikah berdasarkan unsur suka sama suka tanpa ada paksaan dari pihak siapapun. Setelah menikah mereka tinggal di Mojokerto. Pada Tahun 1979 beliau dikarunia anak laki-laki. Bapak Sutekno pada tahun 1984 ditetapkan sebagai pensiunan kakandep. Ketika Bapak Sutekno sudah pensiun, maka beliau memutuskan untuk kembali di kampung kelahirannya yaitu di Klaten Jawa Tengah. Beliau tinggal di Girimulyo Gergunung Klaten Utara sampai sekarang. Kemudian di tahun 1983 Bapak Sutekno dan Ibu Amini di karuniai anak laki-laki yang kedua. Selama tinggal di Klaten beliau

masih sempat menjabat sebagai Ketua SPSI (Serikat Pekerja Seluruh Indonesia) selama kurang lebih 5 (lima) tahun, mulai dari tahun 1984 sampai 1990.

Tahun 1977 aku ketemu karo pak Tekno, aku yo lali mas ndisek (dahulu) isoh (bisa) ketemu ki piye. Yo jenenge jodo mas, arep ora digolekki yo mesti teko dewe. Aku kenal karo Pak Tekno ki paling gur sekitar beberapa bulan, gandeng (berhubung) podho-podho senenge bar kuwi (setelah itu) terus aku karo Pak Tekno nikah mas. Aku karo Pak Tekno pindah neng (di) Klaten sekitar tahun 1984 bar Pak Tekno pensiun. Nanging wektu Pak Tekno Pindah neng Klaten iseh (masih) sempet menjabat dadi (jadi) Ketua SPSI. Pak Tekno dadi (jadi) ketua SPSI sekitar 5 tahun. (wawancara dengan Ibu Amini tanggal 24 Maret 2010)

Pada tahun 1985 Ibu Amini melahirkan terakhir, yaitu anak yang ketiga. Ketiga anak dari Bapak Sutekno dan Ibu Amini adalah laki-laki semua. Pendidikan terakhir ketiga anak Bapak Sutekno dan Ibu Amini adalah Sarjana Teknik pertambangan di Bandung. Meskipun Ibu Amini hanyalah tamatan SMK tetapi beliau menginginkan ketiga anaknya dapat meraih gelar sarjana. Usaha tersebut akhirnya berhasil dengan jerih payah Bapak Sutekno dan Ibu Amini mencari nafkah untuk membiayai ketiga anaknya.

Meskipun aku gur (hanya) lulusan SMK mas, tetapi aku yo duwe cita-cita nyekolahke anak-anakku nganti dadi sarjana mas. Akhire cita-citaku nyekolahke anakku dado sarjana terwujud mas. Saiki anakku pertama karo keloro (kedua) wis dadi sarjana, malah saiki wis kerjo kabeh mas. Rasane seneng isoh nyekolahke anakku nganti duwur (sampai tinggi), terus sing saiki terakhir lagi ngrampungke skripsi. Mugo-moga nasib'e bejo koyo kangmas ne sing wis dho (pada) nyambut gawe. (wawancara dengan Ibu Amini 24 Maret 2010)

Berhubung sekarang Bapak Sutekno sudah memiliki usia yang sudah cukup tua dan tidak mampu lagi bekerja, maka Ibu Amini sekarang yang mencari nafkah dengan membuka warung makan dirumahnya. Karena tidak mungkin hidup hanya mengandalkan gaji pensiunan dari Bapak Sutekno. Kadang kala anak pertama dan kedua Bapak/Ibu Sutekno sering mengirimkan uang untuk tambahan

biaya hidupnya dengan anaknya yang paling bungsu. Anak pertama dan kedua Bapak/Ibu Sutekno sudah bekerja di pertambangan Kalimantan, sedangkan anak Bapak/Ibu Sutekno yang terakhir sedang menempuh skripsi untuk menyelesaikan kuliah disalah satu perguruan tinggi di Bandung.

**A. Pasangan Bapak Supraptono dan Ibu Kus Sri Rahayu (Informan kedua)**

Bapak Supraptono yang biasa dipanggil Pak Prapto menikah dengan Ibu Kus pada tahun 1999. Sewaktu menikah Bapak Prapto berusia 32 tahun dan Ibu Kus masih berusia 22 tahun. Selisih usia diantara mereka terpaut 10 tahun. Beliau dan keluarganya sekarang tinggal di Girimulyo, Gergunung Klaten Utara.

Gambar.2  
Pasangan Bapak Suprapto dan Ibu Kus Sri Rahayu



## 1. Bapak Suprpto

Bapak prpto adalah salah satu warga di Desa Girimulyo, Gergunung Klaten Utara. Beliau memiliki keluarga yang sangat harmonis meskipun banyak sekali konflik yang selalu ada tenga-tengah keluarganya. Sebab hampir setiap rumah tangga selalu mempunyai konflik meskipun hanya masalah sepele. Bapak Prpto lahir di Senden, Ngawen Klaten pada tanggal 21 Desember 1967. Beliau merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Pendidikan terakhir yang dicapai Bapak Prpto adalah Diploma (D3) Akuntansi. Bapak Prpto berasal dari keluarga menengah keatas. Beliau adalah orang yang menerapkan kedisiplinan, oleh karena itu anak-anaknya pun diajarkan tentang kedisiplinan setiap hari. Kedisiplinan tersebut ditanamkan sejak Pak Prpto masih kecil, karena orang tua Pak Prpto sangat menghargai kedisiplinan. Selain memiliki sifat yang disiplin Pak Prpto tergolong orang yang sabar.

Saya asli dari Senden, Ngawen mas, Cuma semenjak menikah saya pindah rumah di Girimulyo. Saya lulusan D3 Akuntansi disalah satu perguruan tinggi di Solo. Saya anak pertama dari dua bersaudara. Saya ini dalam keluarga selalu menerapkan kedisiplinan mas, soale bapak saya dulu selalu mengajarkan saya tentang disiplin. Kata bapak saya dulu, dengan disiplin bisa membuat waktu kita lebih dihargai orang lain. Makanya itu mas saya sampe sekarang saya selalu mengajarkan dikeluarga saya tentang kedisiplinan, entah sama istri saya ataupun anak-anak saya. (wawancara dengan Bapak Prpto tanggal 25 Maret 2010)

Bapak Prpto bekerja sebagai karyawan disalah satu koperasi swasta di Klaten. Beliau sudah bekerja dikoperasi selama kurang lebih 10 tahun. Pada suatu hari beliau dikenalkan dengan Ibu Kus oleh temannya. Seiring berjalannya waktu mereka saling suka dan akhirnya pada tahun 1999 Bapak Prpto dan Ibu Kus menikah.

## 2. Ibu Kus Sri Rahayu

Ibu Kus berasal dari Ngupit Ngawen Klaten, yang dimana desa Ngupit hanya selisih satu desa dengan desa Senden tempat kelahiran Bapak Prpto. Ibu Kus lahir pada tanggal 8 Januari 1977. Beliau adalah anak paling bungsu dari empat bersaudara. Sifat keras kepala sudah tertanam didalam diri beliau sejak lama. Bapak Prpto pun sebenarnya sudah tahu akan sifat beliau yang keras kepala tersebut. Berhubung mereka sudah saling suka, sifat tersebut tidak mengurungkan niat Bapak Prpto untuk menikahi Ibu Kus. Akhirnya semenjak menikah Ibu Kus ikut dengan Bapak Prpto dan tinggal di Girimulyo Klaten Utara. Semua saudara Ibu Kus tinggal di luar kota. Kakak pertama Ibu Kus adalah laki-laki dan sekarang tinggal di Jakarta bersama keluarganya karena sehari-harinya kakak Ibu Kus bekerja disana, kemudian kakak kedua Ibu Kus adalah perempuan, beliau tinggal di Semarang karena mengikuti suaminya yang asalnya dari Semarang, dan kakak Ibu Kus yang ketiga juga perempuan. Beliau tinggal di Solo, karena suaminya bekerja di Solo.

Saya itu asalnya tidak jauh dari asalnya mas Prpto Mas. Wong desa saya tinggal sama desanya Pak Prpto aja cuma selisih satu desa aja mas. Ya semenjak saya menikah sama mas Prpto, baru saya pindah di Girimulyo. Ya namanya juga istri mas, jadi kemana suami pergi harus ikut. Saya ini anak ragil (bungsu) dari empat bersaudara mas...!. Tetapi sekarang kakakku semenjak menikah semuanya tinggal diluar kota, kakak yang pertama di Jakarta, yang kedua di Semarang terus yang ketiga di Solo. (wawancara dengan Ibu Kus tanggal 25 Maret 2010)

Pada tahun 2000 Pak Prpto dan Ibu Kus dikarunia anak perempuan. Setelah itu empat tahun kemudian Bapak Prpto dan Ibu Kus dikarunia anak kedua yaitu laki-laki. Ibu Kus sehari-harinya adalah Ibu rumah tangga, beliau hanya mengurus rumah dan mendidik anak. Beliau mendidik anaknya dengan

disiplin seperti yang diajarkan oleh Pak Prpto. Jadi jika Pak Prpto mulai berangkat kerja dari pagi sampai sore, kewajiban mendidik anak sepenuhnya ditangan Ibu Kus.

#### **A. Pasangan Bapak Widodo dan Ibu Musidatun (Informan ketiga)**

Bapak Widodo menikah dengan Ibu Musidatun pada tahun 1991. Bapak Widodo menikah sewaktu beliau berusia 53 tahun dan Ibu Musidatun berusia 20 tahun. Mereka memiliki selisih perbedaan usia 33 tahun. Beliau dan keluarganya sekarang tinggal di Sumberanom, Klaten Utara.

Gambar.3  
Pasangan Bapak Widodo dan Ibu Amini (informan ketiga)



##### **1. Bapak Widodo**

Bapak Widodo berasal dari desa Mbiro Trucuk Klaten. Beliau lahir pada tanggal 8 Mei 1938 di Trucuk Klaten. Beliau adalah anak keempat dari tujuh bersaudara. Bapak Widodo adalah seorang kepala keluarga yang penuh tanggung



jawab kepada istri dan semua anak-anaknya. Selain itu beliau juga terkenal sangat sabar di daerahnya maupun dirumah. Bapak Widodo berasal dari keluarga menengah keatas. Dahulu Bapak Widodo sekolah di SPG (Sekolah Pendidikan Guru), setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya hingga menjadi S2. Dapat dikatakan bahwa Pak Widodo sangat tekun sekali dalam meraih gelar S2, sehingga dalam menentukan pasangan hidup pun tidak begitu dipikirkannya. Sebelum meraih gelar S2 Pak Widodo sudah bekerja sebagai guru SMP 1 di Tegal, Slawi. Kemudian setelah 3 tahun berjalan, Pak Widodo dipindahkan di SMP 2 Gatak, Sukoharjo selama 2 tahun. Setelah itu beliau dipindahkan di SMP 1 Klaten selama 5 tahun dan yang terakhir beliau menjadi guru di SMP 5 Kepil, Tegal.

Asal saya Klaten mas, cuma tepatnya di Trucuk. Wah kalo saudara saya banyak mas. Saya aja anak keempat dari tujuh bersaudara. Nggak tau kenapa kok orang jaman dulu kalo punya anak kok banyak-banyak. Pendidikan terakhir saya S2-mas. Dah dari dulu cita-cita ku pengen jadi guru mas. Jadi awalnya saya juga sudah mengambil jurusan di SPG (Sekolah pendidikan Guru). Setelah itu dilanjutin ke S1 dan yang terakhir saya mengambil gelar S2. Dulu saking aku kesenengen sekolah sambil kerja, jadi sama sekali nggak punya pikiran pengen berumah tangga mas. Nah akhir e aku nikah udah umur 53 tahun. (wawancara dengan Bapak Widodo tanggal 26 Maret 2010)

Setelah sekian lama Pak Widodo menjabat menjadi guru, disamping melanjutkan S2, pada tahun 1983 Pak Widodo resmi menyandang gelar S2 dan pada tahun itu pula beliau kepala sekolah di SMP 4 Klaten selama 3 tahun. Kemudian beliau pindah di SMP 1 Manisrenggo yang juga sebagai kepala sekolah selama 4 tahun. Setelah itu beliau dipindah lagi sebagai kepala sekolah di SMP 1 Kebonarum selama 4 tahun, dan yang terakhir tahun 1994 beliau masih menjabat

sebagai kepala sekolah di SMP 2 Klaten hingga tahun 1998. Pada Tahun 1998 itu lah beliau pensiun menjadi kepala sekolah.

Perjalananku mulai dari sekolah, trus jadi guru dan akhirnya jadi kepala sekolah sangat panjang mas. Awalnya aku yo nggak mengira mas, kalo aku bisa jadi kepala sekolah. Mungkin ya Gusti Allah maringi aku jalan seperti ini. Aku yo mung bisa bersyukur wae mas. Aku dulu jadi guru dan kepala sekolah nggak Cuma satu sekolah aja mas, tapi yo pindah-pindah. Terus terakhir aku njabat kepala sekolah di SMP 2 Klaten mas. Kemudian tahun 1998 aku pensiun jadi kepala sekolah. (wawancara dengan Bapak Widodo tanggal 26 Maret 2010)

Seiring waktu berjalan, Bapak Widodo mengenal seorang sosok wanita yang begitu ramah dan sangat sopan. Keramahan dan kesopanan itulah yang membuat Bapak Widodo jatuh hati, dia adalah Ibu Musidatun yang kini sekarang menjadi istri dari Bapak Widodo.

## **2. Ibu Musidatun**

Ibu Musidatun lahir pada tanggal 7 April 1971, beliau lahir di Gading mbelangwetan Klaten. Ibu Musidatun adalah anak ke tiga dari lima bersaudara. Pendidikan terakhir Ibu Musidatun adalah SMA. Semua saudara Ibu Musidatun juga hanya memiliki pendidikan terakhir SMA. Beliau anak pengrajin kayu didesanya. Karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat di desa Gading mbelangwetan adalah pengrajin kayu. Keluarga Ibu Musidatun tergolong keluarga yang sederhana dibanding dengan keluarga Bapak Widodo yang kehidupannya serba ada. Ibu Musidatun bekerja sebagai Instruktur senam untuk sedikit membantu meringankan beban keluarga. Beliau dikenal sebagai orang yang sangat ramah, sopan dan sabar. Oleh karena itu beliau banyak disukai ibu-ibu yang lain untuk menjadi instruktur senam setiap waktu. Watak sabar beliau tidak

hanya diluar lingkungannya saja, melainkan didalam keluarga pun ibu Musidatun tergolong orang sabar.

Saya lahir di mbelangwetan, Gading mas. Saudara saya ada lima dan saya anak yang ketiga. Pendidikan terakhir saya hanya SMA, sama seperti saudara-saudara saya yang lainnya. Namanya juga cuma anak pengrajin kayu mas. Sekolah sampai SMA saja saya sudah bersyukur mas. (wawancara dengan Ibu Musidatun tanggal 26 Maret 2010)

Pada tahun 1991 Ibu Musidatun bertemu dengan Bapak Widodo di GOR Gelarsena, yang dimana biasanya Bapak Widodo setiap minggu pagi selalu bermain tenis dan Ibu Musidatun mengajar senam ibu-ibu yang berada di GOR Gelarsena tersebut. Akhirnya mereka pun saling kenal hingga keakraban pun terjadi pada diri mereka. Setelah mereka sama-sama sudah saling mengenal karakter masing-masing, mereka memutuskan untuk menikah di tahun 1991. Pada waktu itu usia Bapak Widodo menginjak usia 53 tahun dan Ibu Musidatun masih berumur 20 tahun. Setelah menikah mereka dikarunia tiga anak. Anak pertama lahir pada tahun 1992 kemudian anak kedua lahir pada tahun 1996 dan yang terakhir lahir pada tahun 2000.

Saya kenal Pak Widodo tu sekitar tahun 1991 mas. Waktu itu biasanya kan saya setiap minggu pagi menjadi instruktur senam di Gor Gelarsena Klaten dan disitu pula saya kenal sama Pak Widodo. Karena Pak Widodo setiap minggu pagi juga mengikuti olahraga tenis di Gor Gelarsena. Seiring waktu berputar, kita saling jatuh hati. Namanya juga sudah jatuh cinta, saya sama sekali tidak memandang umur Bapak yang memang sudah kepala lima. Setelah menikah kami dikarunia tiga anak. (wawancara dengan Ibu Musidatun tanggal 26 Maret 2010)

Semenjak menikah, selain Ibu Musidatun menjadi ibu rumah tangga beliau tetap menjalankan pekerjaannya sebagai instruktur senam bagi ibu-ibu. Terkadang Ibu Musidatun mengajar ibu-ibu diperumahan-perumahan yang menginginkan Ibu Musidatun sebagai Instruktur senam. Biasanya setiap Senin pagi Ibu Musidatun

menjadi Instruktur senam di Rumah Sakit Islam Klaten. Hingga sekarang, Ibu Musidatun masih menjadi instruktur senam, dengan bekerja menjadi instruktur senam setidaknya dapat menambah penghasilan bagi keluarga Bapak Widodo dan Ibu Musidatun, karena Bapak Widodo selain sudah pensiun tidak mungkin lagi dapat mencari nafkah tambahan dilihat dari usianya yang sudah memasuki kepala tujuh.